

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Strategi Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran diperlukan strategi yang baik agar tujuan yang telah disusun dan direncanakan dapat tercapai. Sebelum membahas lebih jauh tentang definisi strategi pembelajaran, berikut dikemukakan sekilas tentang pengertian strategi dan pembelajaran. Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, mengutip pendapat J. R. David, strategi dapat diartikan sebagai “a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal”.

Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya itu, seorang pelatih tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat

untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik.

Kata “Strategi” dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai arti antara lain:

- 1) Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran.
- 2) Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi yang menguntungkan.
- 3) Ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai.
- 4) Tempat yang baik menurut siasat perang.<sup>1</sup>

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna tidak selalu sama. Secara umum strategi dapat diartikan sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti yang diungkapkan Lawson bahwa “Strategi dapat diartikan sebagai prosedur mental yang berisi tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Besar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal 859

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 210

Secara umum, kata “strategi” mengandung makna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dan pengertian lain dari kata strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Untuk memahami makna “strategi” atau “teknik” secara mantap, maka penjelasannya biasa dikaitkan dengan istilah “pendekatan” dan “metode”.<sup>3</sup>

Sedangkan dalam konteks pengajaran strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik, siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>4</sup> Strategi merupakan salah satu faktor yang mendukung berhasilnya suatu kegiatan pembelajaran, karena arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Menurut Kemp strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>5</sup>

Sejalan dengan pendapat diatas Sudjana mengatakan strategi pengajaran (mengajar) adalah ‘taktik; yang digunakan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan

---

<sup>3</sup> Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal 2

<sup>4</sup> Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 5

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal 126

pengajaran secara lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum menentukan strategi pembelajaran, perlu dirumuskan tujuan pembelajaran yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, agar dalam penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya dapat diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan tersebut. Maka peneliti menyimpulkan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan atau langkah-langkah pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

#### **b. Komponen dan Jenis-jenis Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran merupakan hal yang harus diperhatikan oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran. Dalam kaitan ini, penting diketahui apa saja komponen yang terdapat dalam strategi pembelajaran.

Sedikitnya ada 5 (lima) komponen strategi pembelajaran yang layak dikemukakan dalam tulisan ini, yaitu:

- 1) Kegiatan pembelajaran pendahuluan
- 2) Penyampaian informasi
- 3) Partisipasi siswa
- 4) Tes
- 5) Kegiatan lanjutan

Menurut Wina Sanjaya, jenis-jenis strategi pembelajaran yaitu:

- 1) Strategi penyampaian penemuan /*exposition-discovery learning*
- 2) Strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual/*group-individual learning*<sup>6</sup>

Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Adapun strategi pembelajaran langsung, dalam strategi ini materi pembelajaran disampaikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasai penuh, dengan demikian, strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi.

Sedangkan dalam strategi *discovery* bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifat yang demikian strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri, kecepatan, keterlambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individual siswa yang bersangkutan, bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri.

---

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal 126

Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh orang atau beberapa guru. Bentuk kerja kelompok ini bisa dalam pembelajaran klasikal atau juga bisa siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam *buzz group*. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama.

Ditinjau dari cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran *deduktif* dan *induktif*. Strategi pembelajaran *deduktif* adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dicari kesimpulan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju yang kongkrit. Sedangkan strategi pembelajaran *induktif* adalah strategi pembelajaran dimana proses pengolahan pesan bertolak dari contoh-contoh kongkrit pada generalisasi atau prinsip yang bersifat umum, fakta-fakta yang nyata pada konsep yang bersifat abstrak.<sup>7</sup>

Sementara itu, terkait jenis-jenis strategi pembelajaran, setidaknya ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: (a) strategi pengorganisasian pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran.

---

<sup>7</sup> Sumaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal 7

### **c. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran**

Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:<sup>8</sup> a) Berorientasi pada tujuan. b) Aktivitas. c) Individualitas. d) Integritas

## **2. Strategi Pembelajaran *Index card match***

### **a) Pengertian Strategi Pembelajaran *Index card match***

Strategi pembelajaran *Index card match* (Mencari Pasangan) adalah suatu strategi pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar aktif dan bertujuan agar siswa mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar serta menumbuhkan daya kreativitas. Tipe pembelajaran *Index card match* ini berhubungan dengan cara-cara untuk mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari dan menguji pengetahuan serta kemampuan mereka saat ini dengan teknik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.

---

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal 127

Biasanya pendidik dalam kegiatan belajar mengajar memberikan banyak informasi kepada siswa agar materi atau pun topik dalam program pembelajaran dapat terselesaikan tepat waktu, namun pendidik terkadang lupa bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya materi yang selesai tepat waktu tetapi sejauh mana materi telah disampaikan dapat diingat oleh siswa. Karena itu dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan peninjauan ulang atau review untuk mengetahui apakah materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa. Salah satu cara yang paling menyakinkan untuk menjadikan belajar tepat adalah menyertakan waktu untuk meninjau apa yang telah dipelajari. Materi yang telah dibahas oleh siswa cenderung lima kali lebih melekat di dalam pikiran daripada materi yang tidak dibahas.

Strategi pembelajaran *Index card match* merupakan suatu strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi barupun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, siswa diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan. Menurut Hisyam Zaini model *Index card match* (mencari Pasangan) adalah “ strategi yang cukup menyenangkan yang

digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya”.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, strategi *Index card match* merupakan strategi pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerja sama dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Siswa saling bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan pertanyaan dan melemparkan pertanyaan kepada pasangan lain. Kegiatan belajar bersama ini dapat membantu memacu belajar aktif dan kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil yang memungkinkan untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi.

Dengan demikian strategi belajar aktif tipe *Index card match* adalah suatu cara pembelajaran aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran dengan teknik mencari pasangan kartu indeks yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.

---

<sup>9</sup> Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD,2002), hal 56

**b) Sintaks strategi *Index card match***

1. Pendidik mempersiapkan potongan-potongan kertas sebanyak separuh siswa dalam kelas yang akan diajar.
2. Potongan-potongan kertas tersebut dibagi lagi menjadi dua bagian yang sama.
3. Pada separuh bagian ditulis pertanyaan tentang materi yang diajarkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
4. Pada separuh bagian yang lain, ditulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
5. Kemudian potongan-potongan tersebut dicampur aduk secara acak, sehingga tercampur antara soal dengan jawaban.
6. Kertas-kertas tersebut kemudian dibagikan kepada setiap siswa, satu siswa satu kertas. Diterangkan aturan main bahwa siswa yang mendapat soal harus mencari temannya yang mendapat jawaban dari soal yang diperolehnya, kemudian pula sebaliknya.
7. Setelah siswa menemukan pasangannya, siswa diminta untuk duduk sesuai dengan pasangan yang diperolehnya. Antar pasangan satu dengan pasangan yang lain diminta untuk tidak memberitahukan materi yang diperolehnya.

8. Setelah semua siswa menemukan pasangannya dan duduk berdekatan, setiap pasangan diminta untuk menuliskan soal yang diperolehnya dipapan tulis.
9. Setelah semua pasangan telah menuliskan soal dan semua siswa menjawab soal yang ada dipapan tulis kemudian pendidik membuat klarifikasi bersama-sama siswa, pendidik membuat kesimpulan hasil belajar yang telah dilakukan.

**c) Kelebihan dan Kelemahan *Index card match***

Strategi pembelajaran *Index card match* sebagai salah satu alternatif yang dapat dipakai dalam penyampaian materi pelajaran selama proses belajar mengajar juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan dan kelemahan strategi pembelajaran *Index card match*.

- a) Kelebihan dari strategi pembelajaran *Index card match* yaitu:
1. Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar.
  2. Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
  3. Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

4. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar.
  5. Penilaian dilakukan bersama pengamat dan pemain.
- b) Kelemahan dari strategi pembelajaran *Index card match* yaitu:
1. Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk menyelesaikan tugas.
  2. Pendidik meluangkan waktu yang lebih.
  3. Lama untuk membuat persiapan.
  4. Pendidik harus memiliki jiwa demokratis dan keterampilan yang memadai dalam hal pengelolaan kelas.
  5. Menuntut sifat tertentu dari siswa atau kecenderungan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.
  6. Suasana kelas menjadi “gaduh” sehingga dapat mengganggu kelas lain.

**d) Prinsip-prinsip strategi *Index Card Match***

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika guru menerapkan *index card match* adalah sebagai berikut:

### 1. Memahami sifat peserta didik

Pada dasarnya peserta didik memiliki sifat rasa ingin tahu atau berimajinasi. Kedua sifat ini merupakan dasar bagi berkembangnya sikap/berpikir kritis dan kreatif. Untuk itu kegiatan pembelajaran harus dirancang menjadi lahan yang subur bagi berkembangnya kedua sifat tersebut.

### 2. Mengenal peserta didik secara perorangan

Peserta didik berasal dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Perbedaan individu harus diperhatikan dan garis tercermin dalam pembelajaran. Semua peserta didik dalam kelas tidak harus selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda dengan kecepatan belajarnya. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya)

### 3. Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam berorganisasi

Peserta didik selain pandai dalam belajar, ia juga akan mengalami bermain secara berpasangan atau kelompok. Perilaku yang demikian dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pengorganisasian kelas. Dengan berkelompok akan mempermudah mereka untuk berinteraksi atau bertukar pikiran.

4. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif memecahkan masalah

Pada dasarnya hidup adalah memecahkan masalah, untuk itu peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk menganalisis masalah, dan kreatif untuk melahirkan alternative pemecahan masalah, dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Jenis pemikiran tersebut sudah ada sejak lahir, guru diharapkan dapat mengembangkannya.

5. Menciptakan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik

Ruangan kelas yang menarik sangat disarankan dalam *index card match*. Hasil pekerjaan peserta didik sebaiknya dipajang di dalam kelas, karena dapat memotivasi peserta didik untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi peserta didik yang lain. Selain itu pajangan dapat juga dijadikan bahan ketika membahas materi pelajaran yang lain.

6. Memanfaatkan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik

Ruangan kelas yang menarik sangat disarankan dalam kelas, karena dapat memotivasi peserta didik untuk

bekerja lebih dan menimbulkan inspirasi bagi peserta didik yang lain.

7. Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar

Lingkungan (fisik, sosial, budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar peserta didik. Lingkungan dapat berfungsi sebagai media belajar serta objek belajar peserta didik.

8. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan

Pemberian umpan balik dari guru kepada peserta didik merupakan suatu interaksi antar guru dengan peserta didik. Umpan balik hendaknya lebih mengungkapkan kekuatan dan kelebihan peserta didik dari pada kelemahannya. umpan balik juga harus dilakukan secara santun dan elegan sehingga tidak meremehkan dan menurunkan motivasi.

9. Membedakan antara aktif-fisik dengan aktif mental.

Dalam pembelajaran *index card match*, aktif secara mental lebih diinginkan dari pada aktif fisik. Karena itu, aktifitas sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, mengemukakan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental.

Dari uraian tentang indikasi dan prinsip-prinsip penerapan index card match (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan) tersebut dapat digarisbawahi bahwa secara praktis tingkat keberhasilan pembelajaran dapat diketahui melalui uji coba yang berulang-ulang dari seorang pendidik, sekaligus perlu terus dilakukan evaluasi proses dari tahap ketahap<sup>10</sup>

### 3. Keaktifan Belajar

#### a. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat, sibuk, mendapatkan awalan ke dan akhiran -an menjadi keaktifan yang artinya kegiatan, kesibukan. Setiap proses pembelajaran pasti menampilkan keaktifan orang yang belajar atau siswa.<sup>11</sup> Hampir tak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu atau siswa yang belajar.

Terdapat keaktifan belajar kategori rendah, sedang, dan ada pula keaktifan belajar kategori tinggi. Seandainya dibuat rentangan skala keaktifan dari 0-10, maka keaktifan belajar ada dalam skala 1-10, tidak ada skala nol, betapapun kecilnya keaktifan tersebut.<sup>12</sup> Keaktifan yang dimaksud peneliti adalah segala aktivitas atau

---

<sup>10</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hal.54-56.

<sup>11</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 114

<sup>12</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 206.

kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Keaktifan siswa dalam peristiwa pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik yang dapat diamati diantaranya dalam bentuk kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, meragakan, mengukur. Sedangkan contoh-contoh kegiatan psikis seperti mengingat isi pelajaran pertemuan sebelumnya, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain.<sup>13</sup>

Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian pelibatan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran, dengan pelibatan fisik siswa.<sup>14</sup>

Dalam pembelajaran aktif, guru lebih banyak memosisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*to facilitate of learning*) kepada siswa. Siswa terlibat secara aktif dan berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.<sup>15</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu kegiatan siswa di dalamn proses

---

<sup>13</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan...*, hal. 114.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 115.

<sup>15</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 324.

pembelajaran di kelas yang melibatkan fisik, mental ataupun intelektual guna terjadinya adanya suatu perubahan.

#### **b. Ciri-Ciri Siswa Aktif Dalam Pembelajaran**

Siswa dikatakan aktif jika siswa melakukan sesuatu seperti menulis, membaca buku paket ataupun literature lain, siswa berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami, mengungkapkan pendapat, dan sebagainya. Siswa mempelajari ilmu pengetahuan, mengalaminya (mengamati, mengobservasi, mempraktekkan, dan menganalisis).

Menemukan pengetahuan maksudnya selama proses pembelajaran siswa pasti menemukan permasalahan berupa materi yang belum dipahami. Rasa ingin tahu yang tinggi akan membangkitkan siswa untuk aktif bertanya kepada guru ataupun teman yang lebih mengetahuinya. Biasanya pada pelajaran praktek, siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan penasaran, sehingga siswa akan mencoba dan mempratekkannya. Siswa yang aktif akan mengemukakan hasil pemikiran dan pendapat yang ditemukan mengenai informasi tertentu.<sup>16</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah jika siswa tidak banyak bertanya, aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan dan mencatat, siswa hadir di kelas dengan persiapan belajar yang tidak memadai, ribut

---

<sup>16</sup> Setya Norma Sulistyani, *Peningkatan Keaktifan...*, hal. 57.

jika diberi latihan, dan siswa hanya diam ketika ditanya sudah mengerti atau belum.

**c. Nilai keaktifan dalam pembelajaran**

Dalam penggunaan atas aktivitas dalam proses pembelajaran bagi para peserta didik mengandung nilai, antara lain.

1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
3. Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa.
4. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
6. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antar orang tua dengan guru.
7. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalitas.
8. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 175-176.

#### **d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa**

Menurut Sanjaya menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran keberhasilan dalam pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan belajar siswa sebagai berikut.

##### 1) Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran yang sangat mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa karena guru berhadapan langsung dengan siswa. Beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa yang ada pada guru antara lain: kemampuan guru, sikap profesionalitas guru, latar belakang pendidikan guru, dan pengalaman mengajar.

##### 2) Sarana belajar

Keberhasilan implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Yang termasuk ketersediaan sarana itu meliputi ruang kelas dan *setting* tempat duduk siswa, media, dan sumber belajar.

##### 3) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berorientasi aktivitas

siswa. Ada dua hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan belajar yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang tersedia, serta dimana lokasi sekolah berada.

Termasuk ke dalam lingkungan fisik lagi adalah keadaan dan jumlah guru. Keadaan guru misalnya adalah kesesuaian bidang studi yang melatar belakangi pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diberikan. Yang dimaksud dengan lingkungan sekolah itu misalnya, keharmonisan hubungan antara guru dengan guru, antara guru dengan kepala sekolah, termasuk keharmonisan antara pihak sekolah dengan orang tua.<sup>18</sup>

#### **e. Indikator keaktifan belajar**

Aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah sangat beragam. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari:

- 1) Partisipasi aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada siswa lain/kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.

---

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 176-177.

- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok.
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah, yaitu siswa dapat mengerjakan soal atau masalah dengan mengerjakan LKS.
- 8) Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang di hadapinya.<sup>19</sup>

Sedangkan Paul D. Deirich dalam Hamalik menyatakan bahwa indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan jenis aktivitasnya dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, memperhatikan gambar, mengamati demonstrasi atau mengamati pekerjaan orang lain.
- 2) Kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu kemampuan menyatakan, merumuskan, diskusi, bertanya atau interupsi.
- 3) Kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, diskusi atau mendengarkan percakapan.

---

<sup>19</sup> Nana Sudjana., *Dasar-Dasar Proses Belajar*, (Bandung : Sinar Baru Bandung, 2010), hal. 61.

- 4) Kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, mengerjakan soal, menyusun laporan atau mengisi angket.
- 5) Kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu melukis, membuat grafik, pola, atau gambar.
- 6) Kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu menaruh minat, memiliki kesenangan atau berani.
- 7) Kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat atau membuat model.
- 8) Kegiatan mental, yaitu mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan atau membuat keputusan.<sup>20</sup>

Keaktifan siswa sangat bervariasi, peran gurulah untuk menjamin setiap siswa untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dalam kondisi yang ada. Guru juga harus selalu memberi kesempatan bagi siswa untuk bersikap aktif mencari, memperoleh, dan mengolah hasil belajarnya.

#### **4. Hasil Belajar**

##### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Dalam proses pembelajaran, hal yang paling penting adalah hasil belajar peserta didik, karena dari hasil belajar dapat diketahui tentang pencapaian seorang peserta didik terhadap materi yang

---

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, hal. 172.

diajarkan. Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya.<sup>21</sup>

Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar yang digunakan dalam sistem pendidikan nasional, secara garis besar pembagiannya menjadi tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman (kognitif tingkat rendah), aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (kognitif tingkat tinggi)
- 2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotor, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah psikomotor mempunyai enam aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 2.

<sup>22</sup>*Ibid.*, hal. 22-23.

## **b. Faktor-faktor yang Mempegaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

### **1) Faktor Internal**

- a) Keluarga. Ini mencakup ayah, ibuk, anak, serta anggota keluarga. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, atau kurang perhatian dan bimbingan dari orangtua. Akrab atau tidaknya hubungan orangtua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.
- b) Sekolah. Keadaan sekolah sebagai tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas di sekolah, keadaan ruangan, jumlah peserta didik setiao kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.
- c) Lingkungan. Faktor lingkungan meliputi dua aspek, yaitu lingkungan alami yang merupakan tempat tinggal peserta didik, dan lingkungan sosial budaya yang merupakan

hubungan sosial peserta didik sebagai makhluk sosial. Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar.

## **2) Faktor Eksternal**

- a) Fisiologis. Faktor ini meliputi kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya dalam proses belajar. Bila seseorang tidak selalu sehat, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula dengan kesehatan rohani kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa atau karena sebab lainnya dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.
- b) Psikologi. Faktor ini setiap manusia atau peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar masing-masing. Beberapa faktor psikologis diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motivasi, dan kognitif dan daya nalar.
- c) Cara belajar. Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Teknik-teknik belajar perlu diperhatikan, bagaimana caranya membaca, mencatat, menggaris bawahi, membuat ringkasan atau kesimpulan, apa

yang harus dicatat dan sebagainya. Selain itu perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.

### **c. Manfaat Hasil Belajar**

Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk:

- a) Menambah pengetahuan
- b) Lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya
- c) Lebih mengembangkan keterampilannya
- d) Memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal
- e) Lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Sudjana, *Penelitian dan...* hal. 3.

Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

#### **d. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)**

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah pasal 1 ayat (1) dan (2) dinyatakan bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. SKL tersebut meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan kompetensi lulusan minimal mata pelajaran.<sup>24</sup>

Standart Kompetensi Lulusan (SKL) satuan pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sebagaimana yang ditetapkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

---

<sup>24</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 19.

SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. SKL pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan keyakinan beragama sebagai muslim yang meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak, maupun ketrampilan untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.<sup>25</sup>

## **5. Hakikat Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah**

### **a. Pengertian Aqidah Akhlak**

Pengertian aqidah atau keimanan adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa, tidak sukar diterima oleh akal pikiran, tetapi kuasa untuk mengarahkan kuasa manusia menuju ke arah kemuliaan dan keluhuran dalam kehidupan ini.<sup>26</sup>

Sedangkan akhlak atau perbuatan adalah bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan obyek pertama ajaran Islam. Jadi akhlak atau perbuatan merupakan sistem etika Islam.<sup>27</sup>

Aqidah dan akhlak saling sambung-menyambung, menghubungkan dan tidak dapat berpisah. Keduanya bagaikan buah dengan pohonnya, sebagai muhabbah dengan sebabnya atau sebagai natijah (hasil) dengan mukaddimahya (pendahuluan).

---

<sup>25</sup> Khaeruddin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Jogjakarta: Pilar Media, 2007), hal. 58.

<sup>26</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pusaka Setia, 2011), hal. 22.

<sup>27</sup> Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumberdaya Muslim*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 243.

Oleh karena itu, keduanya mempunyai hubungan yang amat erat, karena amal perbuatan selalu disertakan dengan keimanan.<sup>28</sup>

Dari paparan di atas, dapat dijelaskan bahwa Aqidah Akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut agar memiliki keimanan serta ketaqwaan yang kuat sehingga dapat menjadi kebiasaan untuk berakhlak yang baik. Jadi Aqidah Akhlak adalah suatu bidang study yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai ajaran Islam.

#### **b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah**

Mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak islami secara sederhana, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup Aqidah Akhlak di MI meliputi :

---

<sup>28</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hal. 15.

### 1) Aspek Keimanan

Aspek keimanan ini meliputi sub-sub aspek: iman kepada Allah SWT, dengan alasan pembuktian yang sederhana, memahami dan meyakini rukun iman, tanda-tanda orang yang beriman, beriman kepada malaikat, dan iman kepada rasul-rasul Allah.

### 2) Aspek Akhlak

Aspek akhlak yang meliputi: Akhlak di rumah: akhlak di madrasah; akhlak di perjalanan seperti akhlak dalam keadaan bersin, menguap, dan meludah; akhlak dalam bergaul dengan orang yang lebih lemah; akhlak dalam membantu dan menerima tamu; perilaku akhlak pribadi/karakter pribadi yang terpuji seperti rajin, ramah, pemaaf, jujur, lemah lembut, berterimakasih dan dermawan; akhlak dalam bertetangga; akhlak dalam alam sekitar; akhlak dalam beribadah; akhlak dalam berbicara, melafalkan dan membiasakan kalimat thayyibah, akhlak terhadap orang yang sakit, syukur nikmat.

Perilaku akhlak/karakter pribadi yang terpuji meliputi: teliti, rendah hati, qonaah, persaudaraan dan persatuan, tanggung jawab, berani menegakkan kebenaran, taat kepada Allah dan menghindari akhlak tercela.

### 3) Aspek Kisah Keteladanan

Aspek kisah keteladanan yang meliputi: keteladanan Nabi Muhammad SAW, kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Yusuf a.s, kisah Masyithah dan Ashabul Kahfi.

### **c. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah**

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk:

- 1) Penanaman nilai dan ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga.
- 3) Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal Aqidah Akhlak.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatife dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.

- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- 7) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang yang lebih tinggi.

Selain beberapa fungsi di atas, mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengamalan, serta pengamalan peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>29</sup>

#### **d. Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah**

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 18

<sup>30</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Quran dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman serta pembiasaan.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah pada dasarnya berupa penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak kepada siswa sejak dini, yang akan memberi manfaat bagi siswa kelak tentunya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini akan membentuk sikap, maupun perilaku siswa tentang kebaikan dan keburukan yang tidak boleh dilakukan sebagai umat Islam. Di sini aqidah merupakan landasan utama dalam pembentukan akhlak pada diri manusia.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka terhadap skripsi yang berhubungan dengan judul pada skripsi peneliti, ternyata terdapat beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan skripsi peneliti. Beberapa kajian pustakanya adalah :

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ervan Yopi Putranto dengan judul “Penerapan strategi Pembelajaran *index card match* untuk

Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Pesanggrahan 02 Kota Batu''. Menyimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V mengalami peningkatan setelah diterapkan strategi Pembelajaran *Index card match*, strategi Pembelajaran *Index card match* sangat efektif untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan tingkat keberhasilan belajar siswa yang cukup memuaskan yang dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang serupa nilai hasil belajar siswa dan proses pembelajaran. Jenis penelitiannya adalah PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus II telah mencapai target, bahwa strategi Pembelajaran *Index card match* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS.<sup>31</sup>

2. Zayyina Munfa'ati dalam skripsinya yang berjudul ''Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran *Index card match* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013'' dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika menggunakan strategi Pembelajaran *Index card match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa kelas III pada materi penjumlahan bilangan pecahan meningkat setelah penerapan

---

<sup>31</sup> Ervan Yogi Putranto, Penerapan strategi Pembelajaran *Index card match* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Pesanggrahan 02 Kota Batu,(Universitas Negeri Malang:Skripsi Tidak Diterbitkan,2011), hal XIV

strategi Pembelajaran *Index card match* Juga dilihat dari hasil tes sebelum tindakan sampai akhir tindakan.<sup>32</sup>

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afenda Ratna dengan judul “Implementasi *Index card match* dan *Team Quiz* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Aqidah Akhlak kelas V MI Darul Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruhan”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa sebelum dilakukan penelitian nilai rata-rata siswa dalam pelajaran Aqidah Akhlak adalah 56,4 kemudian setelah dilakukan penelitian nilai rata-rata siswa menjadi 82,6.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Zayyinna Munfa'ati, Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran *Index card match* terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013,(Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan,2013)

<sup>33</sup> Afenda Ratna”Implementasi *Index card match* dan *Team Quiz* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Aqidah Akhlak kelas V MI Darul Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruhan”(Universitas Negeri Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan,2009)

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Penelitian**

No	Nama Peneliti/ Judul Penelitian	Sujek Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Ervan Yopi Putranto/ "Penerapan strategi Pembelajaran Index card match untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Pesanggrahan 02 Kota Batu".	Siswa Kelas V di SDN Pesanggrahan 02 Kota Batu	a.Sama-sama menerapkan strategi Pembelajaran Index card match. b.Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.	a. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. b.Materi penelitian tidak sama.
2	Zayyinna Munfa'ati/ "Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Index card match terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013".	Siswa Kelas IV di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung	a.Sama-sama menerapkan strategi Pembelajaran Index card match. b.Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.	a. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. b. Dilengkapi dengan kajian tentang pembelajaran kontekstual. c.Materi penelitian tidak sama. d.Jenis penelitian adalah kuantitatif.
3	Afenda Ratna / "Implementasi Index card match dan Team Quiz dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Aqidah Akhlak kelas V MI Darul Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruhan".	kelas V MI Darul Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruhan	a.Sama-sama menerapkan strategi Pembelajaran Index card match.	a. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. b.Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan Strategi Pembelajaran Index card match untuk beberapa mata pelajaran, subyek dan lokasi penelitian yang berbeda. Selain hal tersebut kegunaan dari peneliti terdahulu ada yang menggunakan Strategi Pembelajaran Index card match digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

### **C. Kerangka Penelitian**

Kerangka penelitian sama dengan kerangka berfikir. Kerangka berpikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono kerangka berpikir adalah sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.<sup>34</sup> Seperti yang telah diungkapkan dalam landasan teori penelitian ini keyakinan bahwa variabel bebas (Strategi Index Card Match) memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel terikat (aktivitas dan hasil belajar siswa).

Siswa belajar di sekolah untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Tetapi, ada kalanya siswa mengalami kendala dalam belajar sehingga tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah penggunaan media dan strategi mengajar yang kurang optimal dalam mengembangkan

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 60

potensi siswa. Tetapi, apabila strategi pembelajaran kurang tepat atau kurang divariasikan oleh guru sebagai pengajar, maka proses belajar tidak akan berlangsung dengan optimal.

Strategi pembelajaran dianggap sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. mengingat mata pelajaran yang didalamnya banyak terdapat pemahaman dan mencakup materi yang sifatnya abstrak, membuat kurang disukai oleh siswa dan siswa menjadi malas belajar.

Salah satu strategi pembelajaran yang tepat, menyenangkan, dan sesuai dengan taraf berpikir anak usia operasional konkrit adalah strategi Index Card Match.

Strategi Index Card Match yang diterapkan saat proses pembelajaran berlangsung akan menarik minat anak sehingga pembelajaran berlangsung secara menyenangkan, dengan begitu siswa akan lebih bersemangat lagi dan menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar.

Keikutsertaan secara aktif siswa dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Jika strategi pembelajaran tepat dan menyenangkan maka akan membuat siswa menjadi senang belajar serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Kerangka berfikir dari penelitian ini seperti pada gambar berikut:

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Berfikir**

